**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Penanaman, menurut pendapat Poerwadarminta adalah prihal (perbuatan, cara dan sebagainya) menanamkan, menaburkan paham ajaran dan lainya.[[1]](#footnote-2) Jadi Penanaman Nilai adalah upaya memberikan pengajaran dengan pemahaman tentang ajaran nilai-nilai Pendidikan Agaman Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, mengahayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, penghargaan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.[[2]](#footnote-3)

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus kepada pola pemikiran, perasan, keterkaitan maupun prilaku.[[3]](#footnote-4) Menurut Khoiron Rosyadi, “Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dengan tujuan tertentu.[[4]](#footnote-5) Nilai timbul antara subjek dan objek.objek pertama (vertikal) membentuk sistem ibadat, yang dalam ilmu kebudayaan disebut agama.[[5]](#footnote-6) Nilai-Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Islam yang diajarkan disekolah. Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.Terdapat dua nilai dalam Islam yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai illahiyah merupakan nilai yang erat kaitanya dengan ketuhanan, sedangkan nilai insaniyah yang erat kaitanya dengan kemanusiaan, dan keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tetapi yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran islam, dimana pendidikan islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah.

Jadi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya memberikan pengajaran dengan pemahaman berupa keyakinan bercorak khusus keislamam, yang merupakan pokok dari pendidikan agama islam. Nilai-Nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

1. **Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Agama Islam sangat memperhatikan penataan individual sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan Ajaran-Ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan islam itu sendiri harus sama dengan sumber Pendidikan Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunah yang pemahamannya dilakukan dengan penalaran akal pikiran[[6]](#footnote-7). Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan Pendidikan Agama Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan Nilai-Nilai luhur yang bersifat Universal yakni Al-Qur’an dan As Sunnah yang Shahi juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar ajaran diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur’an dan Al Hadits menjadi pedoman, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan. [[7]](#footnote-8)

1. Al-Qur’an

Kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al-Baqarah ayat 2 :

Artinya: “*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.[[8]](#footnote-9)*

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 17 :

Artinya: “*Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan).”*[[9]](#footnote-10)

Selain ayat di atas, Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Furqon : 1 mengenai kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber pedoman hidup manusia sekaligus sebagai petunjuk dan penjelas bagi manusia.

Artinya: “*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”.[[10]](#footnote-11)*

Didalam Al-Qur’an terdapat Ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.[[11]](#footnote-12) Al-Qur’an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan Nilai-Nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.[[12]](#footnote-13)

Allah berfiman bahwa Al-Qur’an sebagai wahyu bagi kebanaran.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيَ أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya : *“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Rahmadhan bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”[[13]](#footnote-14)*

Selain firman Allah dalam Al-Qur’an di atas, terdapat hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber pandangan hidup manusia semesta alam.

مَا تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ أَنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا كِتَابُ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُوْلِه

Artinya: *“Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara atau Lusaka, selama kalian berpeganga kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat, Kitabullah*

*(Al-Qur’an) dan Sunnah Rasul-Nya”.[[14]](#footnote-15)* (HR. Abu Daud)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur’an merupakan dasar atau landasan kehidupan manusia semesta alam khususnya bagi Pendidikan Agama Islam. Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan Pendidikan Islam ialah pandang hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal.

1. Al-Hadits

Setelah Al-Qur’an, Pendidikan Agama Islam menjadikan Al-Hadits sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara istilah sunnah (hadits) adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW.[[15]](#footnote-16) Sebagaimana Al-Qur’an, sudah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

1. Menjelaskan sistem Pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an atau menerangkan hal-hal yang tidak tedapat didalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.[[16]](#footnote-17)

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam merai tujuan pendidikan. Pengertian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.[[17]](#footnote-18)Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.[[18]](#footnote-19)

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Adz-Dzariyat : 56

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.”[[19]](#footnote-20)*

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan mencapai kepribadian manusia yang menyuruh secara seimbang melalui latihan jiwa manusia yang rasional, perasaan dan indra. Atau secara khusus dapat disebutkan sebagai usaha membentuk pribadi yang mampu menempatkan sifat dan sikap mengabdi kepada Allah sebagai bagian dari kehidupan lahir dan batin.[[20]](#footnote-21) Zakiyah Darajat memaparkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, selama hidup dan matinyapun tetap dalam keadaan muslim.[[21]](#footnote-22)

Tujuan Pendidikan Agama Islam Sebagai berikut :

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah
2. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdlah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah.
3. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setangah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmuislam yang lainnya.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
2. Membentuk anak didik dengan bimbingan dan pendidikan sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrah-*Nya.
3. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak didik sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
4. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.
5. **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri atas:

1. Aqidah

Aqidah adalah ikatan, sangkutan, iman atau keyakinana, yang ada dalam diri manusia. Allah berfirman Az-Zariyat surat ke-51 : 56

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.[[23]](#footnote-24)*

Aqidah merupakan ikatan atau sangkutan. Aqidah atau *aqa’id.* Arti aqidah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman.Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh orang muslim atau mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada Qada’ dan Qadar.[[24]](#footnote-25)

1. Ibadah

Ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rsulullah SAW, atau disebut ritual, seperti: shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisi yang bersifat kewajiban maupun lahir yang dapat dilandasi atau memberi corak kepada semua perilaku lainnya.[[25]](#footnote-26) Allah berfirman Al-Ankabut : 45

Artinya*:“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.[[26]](#footnote-27)*

1. Muamalah

Muamalah adalah peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar-menukar harta (jual beli dan yang searti), diantaranya: dagang, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, kerjasama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, rampasan perang, utang piutang, pungutan, warisan, wasiat, nafka, titipan, jizyah, pesananan.[[27]](#footnote-28) Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 195 :

Artinya : *“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.[[28]](#footnote-29)*

1. Akhlak

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia atau keadaan yang melekat pada jiwa manusia melalui suatu perbuatan baru.[[29]](#footnote-30) Allah berfirman Al Qalam: 4.

Artinya : *“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.[[30]](#footnote-31)*

Akhlak merupakan perangai atau tabiat. Akhlak adalah bagian Ajaran Islam yang mengatur tingkah laku perangai manusia. Akhlak merupakan sistem perilaku yang terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak akan terwujud dan pertimbangan oleh akal fikiran.

1. **Pengertian dan Macam-Macam Upaya Guru**
2. Pengertian Upaya Guru

Upaya adalah usaha, ikhtiar. Usaha atau ikhtiar adalah melakukan sesuatu.[[31]](#footnote-32) Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik.[[32]](#footnote-33) Guru Agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara islami, dalam situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa upaya guru yang dimaksudkan adalah uasaha seseorang yang professional yang memberikan pelajaran, melalui proses pembelajaran menanamkan nilai-nilai serta pelajaranya, segera mengingatkan siswa apabilah salah proses belajarnya atau menghafalkan bacaannya. menguasai materi dalam rangkaian aktivitas belajar mengajar di sekolah, sehingga tercipta kondisi yang dapat mencapai tujuan.

Guru berupaya dalam proses pembelajaran, sebelum melaksanakan tugas maka ia akan menyusun perencanaan secara menyeluruh, baik menyangkut tujuan, materi, metode, fasilitas. Selain itu, menguasai meteri. Ketika melaksanakan pembelajaran materi yang disampaikan disesuaikan dengan keadaan siswa, fasilitas metode, media dan tujuan. Siswa yang lambat dalam menghafal, guru berusaha bersabar dalam meningkatkan kemampuan menghafal bacaan-bacaan shalat Sampai siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuhanya dengan baik dan benar, dan dalam menilai prestasi tak hanya bersifat tertulis melainkan pula wawancara dan pengamatan.

Guru paling banyak menghabiskan waktunya dalam melaksanakan tugas mengajar yaitu di dalam kelas. Berhasil atau tidaknya seorang guru didalam kelas sangat tergantung dengan guru itu sendiri. Oleh sebab itu kurikulum sebagai faktor terpenting dalam mengantarkan tujuan pendidikan di suatu sekolah harus dipahami lebih dahulu oleh guru.[[33]](#footnote-34)

1. Macam-Macam Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai

Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan idealnya memiliki upaya yang baik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada siswa dalam melaksanakan shalat dhuha dengan bacaan dan gerakan yang baik dan benar. Sebab tugas dan tanggung jawab guru PAI bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, melainkan pula dituntun agar pelajaran tersebut melahirkan pengetahuan, iman, ketaqwaan, ibadah, amal saleh dan akhlak mulia. Untuk lebih jelasnya upaya ideal guru PAI sebagai berikut :

1. Hadiah[[34]](#footnote-35)

Hadiah adalah bingkisan untuk suatu perbuatan dengan tujuan yang terbaik. Hadiah ini dapat dikaitkan sebagai motivasi, sebab hadiah ini diberikan oleh guru kepada siswa pada saat siswa berhasil dalam belajar.

1. Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk penguat yang positif dan juga merupakan motivasi yang baik bagi siswa untuk belajar. Oleh karena itu pemberian pujian kepada siswa harus diberikan secara tepat. Karena apabila pujian yang diberikan oleh guru secara tepat, maka siswa akan termotivasi.

1. Mengetahui hasil[[35]](#footnote-36)

Dengan mengetahui hasil perkerjaanya, apa lagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk giat belajar, semakin siswa tahu bahwa hasil belajarnya meningkat, maka akan timbul motivasi pada diri siswa untuk terus mengerjakan shalat dhuha, dengan satu harapan hasil terus meningkat.

1. Memberi ulangan

Salah satu usaha guru untuk meningkatkan prestasi belajar adalah dengan memberikan ulangan kepada siswa. Siswa akan merasa giat belajar kalau mengetahui aka nada ulangan. Tetapi jangan terlalu sering karena hal ini dapat menimbulkan kebosanan.

Dari uraian di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui shalat dhuha adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan shalat Dhuha dengan baik dan benar.
2. Menjelaskan keutaman dan manfaat shalat Dhuha.
3. Menjelaskan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada shalat dhuha.
4. Memberikan tugas hafalan do’a-do’a shalat Dhuha.
5. Meminta anak didik mempraktekan shalat Dhuha dengan baik dan benar
6. Memberi pujian jika siswa mampu mempraktekan dan menghafal do’a shalat Dhuha secara benar.
7. Memberi hukuman pada siswa yang malas melaksanakan shalat Dhuha.
8. Menegur peserta didik yang membuat keributan pada saat pelajaran berlangsung.
9. Menyediakan perlengkapan shalat Dhuha.
10. Memberikan kesempatan pada siswa bertanya ketika mengalami kesulitan melaksanakan shalat Dhuha.
11. **Metode Pembiasaan**
12. **Pengertian Metode Pembiasaan**

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *“Methodos”.*Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[[36]](#footnote-37) Selajutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.[[37]](#footnote-38) Metode ialah cara untuk mencapai sesuatu. Metode pengajaran termasuk dalam perencanaan kegiatan atau strategi.[[38]](#footnote-39)

Pengertian metode secara harfiah “metodik” itu berasal dari kata “metodik” *(method).* Metode berarti suatu cara kerja yang sistematik dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah “*Thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan sesuatu perkerjaan”.[[39]](#footnote-40) Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.[[40]](#footnote-41)

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abd.Al-Rahman Ghunaimah dalam buku Ramayulis mendefenisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan menurut Al Ahrasy metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.[[41]](#footnote-42)

Jadi dapat disimpulkan metode adalah suatu cara atau jalan yang akan ditempuh untuk menyajikan suatu hal yang sesuai dan serasi sehingga akan tercapainya suatu tujuan.

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang mendapat imbuhan *pe-an* yang menunjukkan arti proses.[[42]](#footnote-43) Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan, atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut *“conditioning”.* Proses ini akan menjelmakan kebiasaan *(habit)* dan kemampuan *(ability),* yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi *(personal habits)* yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.[[43]](#footnote-44)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamal. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Dari uraian di atas dapat dipahami Metode Pembiasaan adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan pengamalan kebaikan yang telah diketahui menjadi kebiasaan sehari-hari.

Di dalam ayat 6 surat Al-A’la, Allah menegaskan metode pembiasaan itu :

Artinya : *“kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”.[[44]](#footnote-45)*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1-5 Surat Al-Alaq, jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal.[[45]](#footnote-46)

Pembiasaan dalam praktek keagamaan mempunyai manfaat yang besar guna menanamkan suatu nilai pada peserta didik. Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama akan membekas pada diri seseorang dan menjadi kepribadian tertentu. Sebenarnya pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Rasulullah dan juga para ulama terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Pembiasaan perlu diterapkan dalam pendidikan modern. Siswa siswi dilatih untuk membiasakan, mengamalkan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan juga diluar sekolah. Allah SWT juga berfirman dalam surat Al-Baqarah: 43 yang berbunyi :

Artinya: *“Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang- orang yang ruku’ yang dimaksud ialah: shalat berjama’ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk”.[[46]](#footnote-47)*

Selanjutnya hadits Rasulullah SAW mengenai penegasan shalat:

**الصلاة عماد الدين, فمن اقامها فقد اقام الدين ومن هدمها فقد هدم الدين. بيهقي**

Artinya: *“Shalat adalah tiang agama, barang siapa mendirikan shalat berarti ia telah menegakkan agama, barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia telah merobohkan agama”.[[47]](#footnote-48)*(HR. Al-Baihaqi)

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan suatu rangkaian kegaiatan atau ibadah akan lebih baik apabilah telah terbiasa atau melalui pembiasaan. Dengan pembiasaan, maka kegiatan ibadah seperti shalat dapat dilaksanakan setiap waktu sesuai dengan ketentuan shalat. Shalat dilaksanakan tanpa harus ditekan atau ditakut-takuti tetapi shalat dilaksanakan karena memang telah terbiasa melaksanakan shalat.

Seperti yang telah kita ketahui juga, pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia sekolah dasar belum memungkinkan untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abtstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.[[48]](#footnote-49)

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.[[49]](#footnote-50)

1. **Langkah-langkah Metode Pembiasaan**

Agar metode pembiasaan ini berjalan secara efektif maka yang harus dilakukan adalah:

1. Memulai pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan kedekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara *continue,* teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
3. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara ketat, konsisten dan tegas.
4. Jangan memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
5. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.[[50]](#footnote-51)

Sedangkan langkah-langkah metode pembiasaan menurut Usman Basyirudin adalah:

1. Mulailah pembiasaan sejak dini.
2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontiniu.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat.
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang verbalistik.[[51]](#footnote-52)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan, Berikut langkah-langkahnya:

1. Pembiasaan dimulai sejak usia bayi atau anak-anak.
2. Pembiasaan dilakukan secara terus menerus dan terperogram.
3. Pendidik hendaknya memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan untuk meluruskan penyimpangan yang dilakukan.
4. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**
5. Kelebihan
6. Bisa menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
7. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
8. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.[[52]](#footnote-53)

Sedangkan menurut Saiful Sagala kelebihan metode pembiasaan sebagai berikut:

1. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan
2. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya
3. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.[[53]](#footnote-54)
4. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan *lahiriyah* tetapi juga berhubungan dengan aspek *batiniyah*.[[54]](#footnote-55)

Dari uraian diatas maka kelebihan metode pembiasaan ialah:

1. Tidak banyak waktu yang terbuang karena pembiasaan penerapanya secara otomatis.
2. Membuat gerakan yang rumit menjadi mudah.
3. Pembiasaan tidak memerlukan banyak penjelasan materi karena pelaksanaanya secara langsung.
4. Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai teladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan perkataan dan perbuatan[[55]](#footnote-56)

Saiful Sagala kekurangnya sebagai berikut:

1. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid. Hal ini oleh murid lebih banyak dibawa kepada konformitas (kesesuaian) dan diarahkan kepada uniformitas (keseragaman).
2. Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
3. Membentuk kebiasaan yang kaku karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.
4. Dapat menimbulkan verbalisme (bersifat kabur atau tidak jelas) karena murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawab secara otomatis.[[56]](#footnote-57)

Dari uraian di atas kekurangan metode pembiasaan ialah membutukan guru yang perkataan dan perbuatannya bisa menjadi teladan, pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga akan membuat kebosanan.

1. **Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan**
2. Bersalaman dengan orang tua ketika berangkat maupun pulang sekolah.
3. Bersalaman dengan Bapak atau Ibu guru.
4. Berdo’a sebelum makan dan minum.
5. Menghormati kepada orang yang lebih tua.
6. Menyayangi kepada sesama teman.
7. Berkata yang baik.
8. Membiasakan dengan menggunakan tangan kanan.
9. Membiasakan berkata baik
10. Membiasakan dengan memberi bukan menerima
11. Membuang sampah pada tempatnya.[[57]](#footnote-58)

Dari pendapat di atas, peserta didik atau anak-anak pada umumnya memiliki kebiasaan tertentu. Kebiasaan itu biasanya merupakan fenomena kembar, Ada kebiasaan baik dan ada pula kebiasaan buruk. Ada kebiasaan baik, tapi seskali mengesankan kejengkelan, ada pula kebiasaan buruk yang dapat diubah melalui pembelajaran. Guru atau orang tua mengambil peran penting dalam pembinaan pengembangan kebiasaan itu. Keberhasilan mewujudkanya berarti mendorong kesejateraan anak atau peserta didik dalam takaran pengendalian yang wajar.

Guru atau orang tua hendaknya melatih hal-hal sebagai berikut:

1. Membiasakan anak untuk diajak mengerjakan sholat maghrib dan isya’ di masjid yang terdekat, karena mengandung keutamaan yang besar.
2. Membiasakan anak mengenakan pakaian yang layak setiap kali pergi kemasjid.
3. Membiasakan anak tampil dengan penampilan yang menarik.
4. Membiasakan anak masuk masjid dengan tenang .
5. Membiasakan masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan.
6. Mambiasakan anak untuk dilatih membaca doa-doa.[[58]](#footnote-59)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pembiasaan memiliki tujuan, yaitu : a) Melatih kedisiplinan, b) Membiasakan dengan hal yang baik, c) Melatih menghormati orang lain (Ta’dzim), d) Peserta didik mempunyai akhlak yang mulia, e) Melatih menjaga kebersihan dan kesehatan. Sehingga peserta didik menjadi orang yang selalu berbuat baik dan menjaga perbuatan agar tetap dikerjakan.

Dari uraian di atas Metode Pembiasaan, maka Shalat Dhuha bila dilakukan secara rutin akan dapat mempengaruhi kepribadian sehari-hari sebagai hamba Allah yang beriman kepada Tuhan-nya yang telah menciptakan dan memberikan rahmat dan nikmat-Nya, menjadi orang taat hukum-hukum Allah SWT dan sebagai orang atau hamba yang tahu bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan-Nya atas semua rahmat dan nikmat yang diberikan Allah SWT. Dengan Metode Pembiasaan, tentu siswa akan terbiasa atau menjadi kebiasaan yang baik yaitu senantiasa beribadah kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat Allah SWT.

1. **Shalat Dhuha**
2. **Pengertian Shalat Dhuha**

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur.Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 7.00 pagi).[[59]](#footnote-60) Shalat Dhuha adalah shalat sunnah waktunya sejak matahari sudah naik kira-kira sepenggal sampai dengan tergelincir.[[60]](#footnote-61)

Dalam hadits berikut, Rasulullah menyebutkan isyarat lain tentang waktu shalat dhuha, yakni ketika matahari pagi mulai terasa panas.

أَنَّ زَيْدَ ابْنِ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّوْنَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ أَمَّا لَقَدْ عَلِمُوْا أَنَّ الصَّلاَةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلاَةُ الْأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

Artinya: “*Zaid bin Arqam melihat sekelompok orang sedang melaksanakan shalat dhuha. Kemudian dia berkata, “Sungguh sekiranya mereka mengetahui bahwa shalat (dhuha yang dilakukan) bukan pada saat ini (matahari belum tinggi) adalah lebih afdhal (utama)! Sesungguhnya,Rasulullah saw. Pernah bersabda, ‘Shalat awwabin (dhuha) itu (dilakukan) pada saat anak unta merasa kepanasan’.”*

Dari hadits diatas kita menemukan tanda masuknya waktu shalat dhuha,adalah matahari mulai berangsur panas. Jika waktu ashar dalam ukuran waktu modern berkisar diantara jam 15.00 sampai 15.30 WIB, ketinggian matahari pada sore hari pada jam-jam tersebut kira-kira sama dengan ketinggian matahari pada pagi hari jam 9.00 WIB. Dengan demikian, kita dapat memperkirakan-menurut ukuran waktu modern-waktu pelaksanaan shalat dhuha Rasulullah saw. Menurut kelaziman yang berlaku di Indonesia, waktu pelaksanaan shalat dhuha diperkirakan mulai dari jam 9 sampai jam 11 pagi menjelang zuhur yakni ketika matahari terasa mulai panas.[[61]](#footnote-62)

Shalat Dhuha lebih dikenal dengan shalat sunah untuk memohon rizki dari Allah. Shalat dhuha adalah shalat Sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha.[[62]](#footnote-63) Waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta Sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dhuzur.Shala Dhuha adalah ibadah yang disunnahkan, karena itu barang siapa yang mengiginkan pahalanya, sebaiknya mengerjakannya.Permulaan Shalat Dhuha ialah diwaktu matahari tergelincir, tetapi disunnahkan mengundurnya sampai matahari agak tinggi dan panas agak terik.[[63]](#footnote-64) Shalat Dhuha adalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkatan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun tertentu. Shalat Dhuha adalah ibadah yang disunnahkan.[[64]](#footnote-65)Shalat adalah rangkaian esensi keyakinan umat muslim, karena semua amalan hidup manusia tersirat dan tersurat dari shalatnya.[[65]](#footnote-66) Firman Allah SWT tentang shalat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah : 43

Artinya: *“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang- orang*

*Yang rukuk”.[[66]](#footnote-67)*

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah shalat dan ruku’ atau bersujud dengan orang-orang yang sujud kepada Allah SWT. Shalat merupakan esensi keyakinan dan keimanan seorang hamba kepada tuhannya,

1. **Dasar Hukum Shalat Dhuha**

Salah satu shalat sunah yang dianjurkan oleh Rosulullah SAW adalah shalat Dhuha. Uraian ini akan dimulai dengan hadits yang menyinggung tentang shalat Dhuha.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى

أَرْبَعًا، وَيَزِيْدُ مَا شَاءَ اللهُ. رَوَاهُ مُسْلِمْ

Artinya: “Dari Aisyah r.a. ia berkata: *“Biasanya Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam shalat Dhuha 4 raka’at dan beliau menambahnya sebanyak yang Allah kehendaki”. (HR. Muslim)*

وَلَهُ عَنْهَا: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي سُبْحَةَ الضُّحَى قَطٌّ،

وَإِنَّ لَأُسَبِّحُهَا وَإِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَدْعُ الْعَمَلِ (البخاري).

Artinya: “Dari Aisya ia berkata :*“Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW melakukan Shalat Dhuha dengan tetap. Akan tetapi aku tetap melakukanya (yaitu shalat dhuha)”.* (HR. Muslim)

Dua hadits di atas, berisi pengetahuannya terhadap Rasulullah SAW bahwa beliau bisa melakukan shalat Dhuha. Hadits yang kedua secara lebih tegas menjelaskan bahwa walaupun ‘Aisyah tidak mengetahui bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam tidak melakukan shalat Dhuha, namun Aisyah tetap melaksanakannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa apa yang dilaksanakan oleh ‘Aisyah r.a tersebut berasal dari perintah Nabi Shallallaahu ‘alaihi wasallam. Atau setidaknya, berasal dari apa yang ia lihat dari beliau.

Dari penjelasan Syaikh Abdul Aziz Abdullah, dalam buku Fathul Baari. Hadits Aisyah menerangkan lemahnya riwayat yang mengatakan bahwa shalat Dhuha itu wajid bagi Nabi SAW. Para ulama memasukkan hal ini sebagai salah satu keistimewaan beliau SAW, padahal keterangan wajibnya shalat Dhuha atas Nabi SAW tidak ditemukan dalam riwayat-riwayat yang *shahih.[[67]](#footnote-68)*

هُوَ أفْضَلُ وَقْتُ صَلاَةِ الضُّحَى، وَإِنْ كَانَتْ تَجُوْزُ مِنْ طُلُوْعٍ: قَالَ أَصْحَابُنَاإِلَى لِزَوَالِ الشَّمْسِ

Artinya: *“sahabat-sahabat kami (syafi’iyah) telah berkata: ‘itu adalah waktu yang paling utama untuk shalat dhuha dan boleh saja melakukannya dari terbitnya hingga tergelincirnya matahari.”[[68]](#footnote-69)*

Dari penjelasan hadits-hadits di atas yang menjadi dasar sunahnya shalat dhuha dan keutamanya.Dengan kesunahan yang dapat dilaksanakan secara terus menerus. Ini menjadi madzhab jumhur (mayoritas) ulama Islam.

Dari Buraidah radliyallaahu ‘anhu, bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

النَّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفَنُهَا وَالشَّيْءِ تَنْحِيْهِ عَنِ الطَّرِيْقِ فَإِنَّ لَمْ تَجِدْ فَرْكَعُتَاالضُّحَي تَجْزِنُكَ

Artinya: *“dan hak dalam masjid yang engkau pendam dalam tanah, sesuatu yang engkau singkirkan dari jalan bisa menjadi sedekah. Kalau tidak bisa dilakukan, dapat diganti dengan dua raka’at diwaktu dhuha. Itu sudah cukup”*(HR. Abu Dawud nomor 5242, dan dishahihkan oleh syaikh Al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud 3/984 dan Al-Irwaa’ 2/23)

Dari Abu Dzarr radliyaullaahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمِى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلُّ تَحْمِيْدَةصَدَقَةً وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةً وَنَهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةً وَيَجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

Artinya :*“Pada setiap pagi, setiap sendi tubuh Bani Adam harus bersedekah. Setiap tasbih bisa menjadi sedekah.Setiap tahmid bisa menjadi sedekah.Setiap tahlil bisa menjadi sedekah.Setiap takbir bisa menjadi sedekah.Setiap amar ma’ruf nahi munkar juga bisa menjadi sedekah.Semua itu dapat digantikan dengan raka’at yang dilakukan pada waktu Dhuha”* (HR. Muslim nomor 720).

Hadits-hadits tersebut diatas menunjukkan secara jelas perintah Rasulullah SAW untuk mengerjakannya Shalat Dhuha dan keutamaan-keutamaannya bagi siapa saja yang mengerjakannya.Maka perbuatan ‘Aisyah yang tetap mengerjakan shalat Dhuha bukan tidak mungkin berdasarkan hadits-hadits diatas atau makna yang sampai kepadanya. Perbuatan Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam yang tidak terus-menerus melakukan Sholat Dhuha sebagaimana diberitahkan oleh Aisyah, tentu ini mengandung hikmah bagi kita. Salah satunya adalah agar tidak ada anggapan bahwa shalat ini diwajibkan bagi setiap muslim. Dengan demikian, shalat dhuha berdasarkan hadits di atas adalah sunnah muakad.

1. **Keutamaan Shalat Dhuha dan Nilai-Nilai Shalat Dhuha**

Shalat Dhuha memiliki keutamaan atau keuntungan sebagai berikut [[69]](#footnote-70):

1. Shalat Dhuha memiliki nilai Amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh manusia dan orang yang melaksanakan akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu
2. Shalat Dhuha di awal hari, manjadi tercukupinya kebutuhan orang tersebut diakhir hari karena Shalat Dhuha merupakan Shalat permohonan rizki kepada Allah.
3. Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah) meraih keuntungan dengan cepat.
4. Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan Dhuha 8 sampai 12 rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat.
5. Orang yang melaksanakan Shalat Dhuha mendapatkan pahala “sebesar” pahala ibadah umrah”.
6. Shalat Dhuha menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih dilautan.
7. Orang yang melaksanakan Shalat Dhuha akan dijauhkan dari siksa api neraka pada hari pembalasan (kiamat).
8. Allah akan membuatkan pintu khusus bagi orang-orang yang senang melaksanakan Shalat Dhuha yang dinamakan pintu al-Dhuha.

Sedangkan pendapat Muhammad Saifullah al-Maslul bahwa melaksanakan shalat Dhuha memperoleh keutamaan hal-hal sebagai berikut:

1. Shalat Dhuha adalah sebagai ekspresi syukur kita kepada Allah SWT.
2. Shalat Dhuha adalah wahana yang akan mengantar kita kepada rahmat dan nikmat Allah SWT.
3. Shalat Dhuha dapat menjadi penangkal siksa api neraka.
4. Shalat Dhuha yang berbuah surga.
5. Memperoleh *gahnima* (keuntungan) yang besar.[[70]](#footnote-71)

Dari uraian di atas keutaman Shalat Dhuha ialah:

1. Shalat Dhuha sebagai bukti bersyukur atas nikmat Allah SWT
2. Shalat Dhuha sebagai penghubung dimudahkan rizki dan nikmat Allah SWT
3. Shalat Dhuha mendapat tempat di syurga
4. Shalat Dhuha diampuni dosa-dosa.

Di dalam Shalat Dhuha terkandung Nilai-Nilai Aqidah, ibadah dan Akhlak. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa Shalat Dhuha dapat memberikan kemuliaan bagi yang melaksanakannya.[[71]](#footnote-72)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa melaksanakan Shalat Dhuha dengan rutin akan menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam seperti:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah yaitu (iman) atau keyakinan kepada Allah SWT.
2. Nilai ibadah yaitu (Syukur) dengan cara melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.
3. Nilai Akhlak yaitu Disiplin

Dengan demikian berarti Shalat Dhuha memiliki keutamaan yang besar pahalanya, memperoleh ampunan dan dilapangkan rizki serta kemudahan-kemudahan dalam urusan menjalani kehidupan didunia ini untuk bekal menuju kehidupan Akhirat. Shalat Dhuha menjadi wahana yang akan mengantarkan kita mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah SWT.

1. **Tata Cara Pelaksanaan Shalat Dhuha**
2. Niat Shalat Dhuha didalam hati berbarengan dengan Takbiratur Ihram :

**أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ للهِتَعَال**

Artinya: *“Aku niat shalat sunat dhuha dua rakaat, karena Allah ta’alaa”*

1. Membaca doa iftitah
2. Membaca surat Al-fatihah
3. Membaca satu suratyang di anjurkan, yakni Surah Al-Syams.
4. Ruku’ dan membaca doa tasbih tiga kali atau yang sering dibaca saat melaksanakan sholat wajib
5. Sujud pertama dan membaca tasbih tiga kali
6. I’tidal dan membaca bacaan I’tidal.
7. Sujud pertama sambil membaca tasbih tiga kali.
8. Duduk diantara dua sujud sambil membaca doa yang diajarkan ketika sedang dalam posisi ini.
9. Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali, sama seperti pada posisi sujudyang pertama.
10. Kemudian, kamu berdiri untuk mendirikaan rakaat kedua.
11. Membaca surah Al-Fatihah.
12. Membaca Surah Al-Lail Karena ini dianjurkan oleh Rasul Saw.
13. I’tidal seperti pada rakaat pertama juga.
14. Sujud seperti pada rakaat pertama.
15. Duduk diantara dua sujud dan membaca doa seperti rakaat pertama.
16. Sujud kembali dan membaca bacaan sujud.
17. Tahiyatul akhir sambil membaca shalawat, doa, dan berlindung dari empat hal.
18. Salam sambil mengucapkan keselamatan.[[72]](#footnote-73)

Do’a yang dibaca setelah shalat dhuha :

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَائُكَ وَالْبَهَاءُ بَهَائُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَوَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ ,اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِيُّ فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسِّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرَّبَهُ بِحَقٍّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتُ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ. وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Artinya: *“ya Allah Tuhan Kami, Sesungguhnya Dhuha itu milik-Mu, kemegahan itu milik-Mu, keindahan itu milik-Mu, ketangguhan itu milik-Mu dan kekuatan itu milik-Mu. Ya Allah kiranya rizqiku berada di Langit turunkanlah, bila berada didalam bumi keluarkanlah, bila jauh dekatkanlah, bila sulit mudahkanlah, bila sedikit cukupkanlah, bila sempit luaskanlah, bilaharam/kotor bersihkanlah, dengan kebenaran Dhuha-Mu, kegagahan-Mu, Keindahan-Mu, dan Kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepadaku seperti Engkau melimpahkan kepada hamba-Mu yang sholeh.”*

Sedangkan menurut Ustadz Sholechun Azis cara mengerjakan shalat Dhuha sama seperti shalat fardhu, baik bacaan maupun mengerjakannya. Shalat Dhuha minimal dikerjakan sebanyak dua raka’at dan maksimal dua belas raka’at satu salam. Ayat-ayat yang paling baik dibaca sesudah Al Fatihah dalam shalat Dhuha adalah: Surat Al Waqi’ah, Surat Asy Syams, Surat Adh Dhuha, Surat Al Kafirun, Surat Al Quraisy, Surat Al Ikhlas dan Ayat Kursi. Tetapi akan lebih afdholnya raka’at pertama membaca surat Asy Syams dan raka’at kedua surat Adh Dhuha[[73]](#footnote-74).

Jadi sebagaimana keterangan di atas bahwa shalat Dhuha dapat dilakukan sedikitnya dua raka’at dan paling banyak dua belas raka’at setiap dua raka’at satu kali salam, caranya sama dengan shalat biasa. Adapun surat yang dibaca akan lebih baik surat Asy Syams dan Adh Dhuha tetapi apa bila kita tidak hafal surat tersebut maka kita boleh membaca surat yang kita hafal.

Dari arti bacaan shalat Dhuha di atas, dapat dipahami bahwa shalat Dhuha memiliki keutamaan-keutamaan bagi siapa saja yang mengerjakannya. Shalat Dhuha apabila dilaksanakan dengan baik, maka Allah akan mempermudah semua rizki, baik dari bumi maupun dari langit serta semua isi alam ini. Shalat Dhuha memiliki pahala yang besar yang diibaratkan memperoleh pahala umroh.Shalat Dhuha adalah ibadah yang disunnahkan. Shalat adalah rangkaian esensi keyakianan dan keimanan umat muslim, karena semua amalan hidup manusia dan tersurat dari shalatnya.

1. **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembiasaan Shalat Dhuha**

Pelaksanaan shalat Dhuha diperlukan adanya faktor pendukung. Adapun yang dimaksud dengan faktor pendukung pelaksanaan shalat dhuha adalah komponen-komponen yang mendukung proses untuk pencapaian keberhasilan pendidikan baik yang menyangkut pada sarana ataupun prasarana pendidikan. Sedangkan faktor penghambat adalah adalah sebuah situasi atau pengaruh dari diri atau lingkungan yang menjadi kesulitan dalam melakukan sesuatu.

Secara global faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha dapat dibedakan menjadi, sebagai berikut :

1. Faktor yang berasal dari dalam individu (interen)

Faktor yang berasal dari dalam diri anak berupa perasaan, sikap, dan minat itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa, perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat oleh sikap yang positif, yang mana dari hal itu timbul lebih dahulu secara pasti”.[[74]](#footnote-75)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa minat dibentuk melalui perasaan senang, sikap yang positif dan minat itu sendiri. Dengan adanya perasaan senang dan sikap yang positif itu, maka timbul lah minat yang tinggi.

1. Faktor yang berasal dari luar individu (eksteren )

Faktor yang berperan dalam mempengaruhi pembentukan minat yang berasal dari luar individu yaitu motivasi. Motivasi sangat berkaitan dengan tujuan. Motif ini sangat penting dan dapat diartikan sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, dapat dikatakan semakin tinggi motivasi yang ada dalam diri seseorang maka semakin tinggi jiga minat dalam dirinya dalam mewujudkan tujuannya.

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi juga ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ektrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri individu anak sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang berasal dari luar individu anak yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, tata tertib sekolah, keteladanan orang tua dan guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ektrinsik yang dapat mendorong anak untuk belajar.[[75]](#footnote-76)

Menurut Oemar Hamalik yang menjadi pendukung dan penghambat minat ada 2, yakni faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Adapun faktor yang tergolong faktor internal, yaitu:

1. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakuan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.
2. Sikap adalah adanya kecenderungan dalam subjek untuk menerima, menolak suatu objek yang berharga baik atau tidak baik.
3. Permainan adalah merupakan suatu permasalahan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek semakin intensif perhatiannya.
4. Pengalaman suatu proses pengenalan lingkungan fisik yang nyata baik dalam dirinya sendiri maupun diluar dirinya dengan menggunakan organ-organ indera.
5. Tanggapan adalah banyaknya yang tinggal dalam ingatan setelah itu melakukan pengematan
6. Persepsi merupakan proses untuk mengingat atau mengidentifikasikan sesuatu, biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat atau yang kita identifikasikan adalah objek yang mempengaruhi persepsi, karena merupakan tanggapan secara langsung terhadap suatu objek atau rangsangan.[[76]](#footnote-77)
7. Faktor Eksternal

Lingkungan bisa juga mendukung dan menghambat minat, karena lingkungan mempunyai peranaan yang sangat penting terhadap individu, baik itu lingkungan fisik yang berhubungan dengan benda konkrit maupun lingkungan fisik yang berhubungan dengan jiwa seseorang.

Lingkungan itu sendiri terbagi atas 2 bagian, yaitu:

1. Lingkungan fisik, berupa alat misalnya keadaan tanah
2. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini adanya interaksi individu yang satu dengan yang lain. Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh tertentu kepada individu.[[77]](#footnote-78)

Menurut Slemato, faktor yang mempengaruhi minat belajat banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor-Faktor Interen

Dalam faktor intern ini terdiri dari:

1. Faktor Jasmani
2. Faktor kesehatan
3. Cacat tubuh
4. Faktor Psikologi
5. Intelegensi
6. Perhatian
7. Kematangan
8. Kesiapan
9. Faktor Kelelahan
10. Kelelahan jasmani
11. Kelelahan rohani
12. Faktor-Faktor Eksteren

Faktor ekstern dikelompokan menjadi 3 faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Dalam keluarga berpengaruh kepada minat, yaitu:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antar angota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Latar belakang kebuadayaan
6. Faktor sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi minat yaitu:

1. Metode mengajar
2. Kurikulum
3. Relasi guru dengan siswa
4. Relasi siswa dengan siswa
5. Disiplin sekolah
6. Alat pelajaran/ fasilitas sekolah
7. Standar pelajaran diatas ukuran
8. Tugas rumah
9. Faktor masyatakat

Faktor masyarakat yang berpengaruh terhadap minat, yaitu:

1. Kegiatan anak dalam masyarakat
2. Media massa
3. Teman bergaul
4. Bentuk kehidupan masyarakat.[[78]](#footnote-79)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi minat anak dalam melaksanakan shalat dhuha terdapat dalam diri anak itu sendiri dan pengaruh dari luar atau lingkungan.

1. Poerwardarminta, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi ke 3,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 1198. [↑](#footnote-ref-2)
2. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI,* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004), hlm 21 [↑](#footnote-ref-3)
3. Muslim Nurdin, et, al, *Moral dan Kongnisi Islam,* (Bandung :CV. Alfabeta, 2001), hlm. 209 [↑](#footnote-ref-4)
4. Koiron Rosyadi, *Pendidikan Profektif,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 14 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,*hlm. 17 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abuddin Nata, *Ibid.,*hlm 66. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: Al-Ma’rif, 2007), hlm. 19 [↑](#footnote-ref-8)
8. Departeman Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Surabaya: Mahkota, 2009),hlm.8 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,*hlm.786 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,*hlm. 786 [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), cet. IV, hlm. 20 [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur’an,* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Ahmad, *Al-Qur’an dan Hadits,* (Bandung : Armico, 1996), hlm. 40. [↑](#footnote-ref-14)
14. Abuddin Nata, *Al-Qur’an Hadits,* (Jakarta : Raja Garafindo Persada, 2000), hlm. 207 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* (Bandung : Diponegoro, 2004), hlm. 31 [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdurrahman An Nahlawi, *Op. Cit.*.hlm 47 [↑](#footnote-ref-17)
17. Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bina Aksara, 2005), hlm. 159 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ahmadi, *Op. Cit.,* hlm. 63 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departeman Agama RI, *Op.Cit.,* hlm.862 [↑](#footnote-ref-20)
20. Jalaludin, *Sisi Pendidikan : Konsep Peningkatan Kualitas Sumber Daya Insani,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 96 [↑](#footnote-ref-21)
21. . Akmal Hawi, *Op., Cit.*hlm [↑](#footnote-ref-22)
22. Yususf Amri Faisal, *Reoriantasi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), hlm. 96 [↑](#footnote-ref-23)
23. Al-Qur’an dan Terjemahanya, *Depertemen* *Agama RI,* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm 523 [↑](#footnote-ref-24)
24. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agam Islam,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2004), hlm 63 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 240 [↑](#footnote-ref-26)
26. Al-Qur’an dan Terjemahanya, *Op.,Cit.* hlm 401 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid,* hlm. 239. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,*hlm. 142 [↑](#footnote-ref-29)
29. Mohammad Daud Ali, *Op,.Cit.*hlm 133 [↑](#footnote-ref-30)
30. Al-Qur’an dan Terjemahanya. *Op,.Cit.* hlm 569 [↑](#footnote-ref-31)
31. Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Karya Agung, 2005), hlm. 578 [↑](#footnote-ref-32)
32. Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 th.2005, Jakarta: As Mandiri, hlm 2 [↑](#footnote-ref-33)
33. Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Islam,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 64 [↑](#footnote-ref-34)
34. zakiah Darajat, keribadian guru,(Jakarta: bulan bintang, 1980),hlm.30 [↑](#footnote-ref-35)
35. Sardiman, *interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Garafindo Persada, 2007)hlm. 92 [↑](#footnote-ref-36)
36. Rusmaini, *Ilmu Pendidikan ,*(Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 175 [↑](#footnote-ref-37)
37. Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 652 [↑](#footnote-ref-38)
38. W. Gulo *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-39)
39. Shalih Abdul Aziz, *ul-Tarbiyah al-Haditsah addatuha, Mabadi’uba, atliiqatuha al-Amaliyah(al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris),* (Kairo Dar al-Maarif, III9 H), hlm.196 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.,* hlm.196 [↑](#footnote-ref-41)
41. Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm 3 [↑](#footnote-ref-42)
42. Ali dan T. Deli, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Bandung: Citra Umbara, 1997), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-43)
43. Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-44)
44. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahanya,* (Surabaya: Mahkota, 2007), hlm. 821 [↑](#footnote-ref-45)
45. Erwita Aziz, *Prinsip-Prinsisp Pendidik Islam,* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hlm. 82 [↑](#footnote-ref-46)
46. Sabil el-Ma’rufie, *Energi Shalat Bangkitkan Potensi Suksesmu Melalui Shalat Lima Waktu,* (Mizania; Jakarta, 2009) hal 9 [↑](#footnote-ref-47)
47. Departeman Agama RI, *Kumpulan Hadits Shahi,* (Jakarta: Depag RI, 2008), hlm.41 [↑](#footnote-ref-48)
48. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), hlm. 73. [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid.,* hlm. 74 [↑](#footnote-ref-50)
50. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat, 2002), cet. Ke-I, hlm. 117 [↑](#footnote-ref-51)
51. Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 37 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid.,*hlm. 118 [↑](#footnote-ref-53)
53. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm 217. [↑](#footnote-ref-54)
54. Armai Arief,*Op, Cit.* hlm.115 [↑](#footnote-ref-55)
55. DIKNAS RI, *Metode Pembelajaran,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm.129 [↑](#footnote-ref-56)
56. Saiful Sagala, *Op, Cit.* hlm *217* [↑](#footnote-ref-57)
57. Armai Arief, *Op,Cit* hlm.110 [↑](#footnote-ref-58)
58. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,*Cet. 2(Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm 99 [↑](#footnote-ref-59)
59. Sabil el-Ma’rufie, *Op.,Cit.* hlm. 23. [↑](#footnote-ref-60)
60. Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Salat Empat Mazhab,* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2008), hlm. 307 [↑](#footnote-ref-61)
61. Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power Of Shalat Dhuha.* (Jakart: Qultum Media, 2012), hlm 36 [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid.,*hlm. 23 [↑](#footnote-ref-63)
63. M. Shobirin, *Fiqih dan Ibadah Diniyah Awaliyah Untuk kelas 2,* (Jakarta: Listafasika Putra, 2004), hlm. 50 [↑](#footnote-ref-64)
64. Kementrian Agama RI. *Op.,Cit.* hlm. 116 [↑](#footnote-ref-65)
65. Amaludin Nasution, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 69 [↑](#footnote-ref-66)
66. Al-Qur’an dan Terjemahanya, *Op,.Cit.* hlm 7 [↑](#footnote-ref-67)
67. Syaikh Abdul Aziz Abdullah, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahi Al Bukhari,*Cet. 1( Jakarta, Pustaka Azzam, 2003), hlm 357. [↑](#footnote-ref-68)
68. Al Minhaj Syarh Shahi Muslim, 3/88. Mawqi’ Ruh Al Islam. [↑](#footnote-ref-69)
69. Zezen Zainal Alim, *Op.,Cit,* hlm. 72-80 [↑](#footnote-ref-70)
70. *Ibid.,*hlm. 35 [↑](#footnote-ref-71)
71. *Ibid,*hlm. 30 [↑](#footnote-ref-72)
72. Sabil el-Ma’rufie, *Op.,Cit.* hlm. 148 [↑](#footnote-ref-73)
73. Sholechun Azis, *Panduan Lengkap Shalat Wajib dan Sunnah,*(Jawa Tengah: Kunci Komunikasi, 2013), hlm 51-53 [↑](#footnote-ref-74)
74. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 1989), hlm 33. [↑](#footnote-ref-75)
75. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI,* Cet ke 4(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011) hlm. 143 [↑](#footnote-ref-76)
76. Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar,* (Bandung: Tarsito, 2001), hlm. 140. [↑](#footnote-ref-77)
77. *Ibid,*.hlm 140. [↑](#footnote-ref-78)
78. Slemato, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya..*(Jakarta: Rineka Cipta, 1991).hlm 54-71 [↑](#footnote-ref-79)